INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI LAGU NASYID

Muhamad Ilham Fauzi

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: muhamadilhamfauzi96@upi.edu

Abstrak: Dalam penelitian ini penulis mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui lagu nasyid. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa lagu dewasa ini tidak hanya bisa dijadikan sebagai media hiburan semata, melainkan bisa dijadikan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui lagu nasyid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diketaui bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui lagu nasyid dipengaruhi oleh lirik, irama dan penampilan seorang munsyid dalam membawakan lagu nasyid, dan dalam prosesnya melalui tahapan transformasi, transaksi dan transinternalisasi.
Kata kunci: *Internalisasi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Nasyid.*

Abstract*: In this study, the author examines the internalization of Islamic educational values through nasyid songs. This research is motivated by the phenomenon that today's songs can not only be used as entertainment media, but can also be used as educational media to convey Islamic educational values. The purpose of this study was to determine the process of internalizing Islamic educational values through nasyid songs. This study uses a qualitative approach and descriptive method. Data collection techniques were carried out by means of interviews and documentation studies. From the results of this study, it is known that the internalization of Islamic educational values through nasyid songs is influenced by the lyrics, rhythm and appearance of a munsyid in singing nasyid songs, and in the process through stages of transformation, transaction and transinternalization.*
Keywords*: Internalization, Islamic Educational Values, Nasyid.*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, sehingga sampai saat ini Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Menurut data yang dikutip dari laman *databoks.katadata.co.id* pada september 2019 penduduk Indonesia yang beragama Islam pada 2010 mencapai 209,12 juta jiwa atau sekitar 87% dari total populasi. Kemudian pada 2020, penduduk muslim Indonesia diperkirakan akan mencapai 229,62 juta jiwa. Data tersebut tidak hanya menjadikan Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia, tapi juga menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara muslim

terbesar di dunia. Dengan melihat data tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari bagaimana peran dakwah para walisongo dan para ulama yang turut menyebarkan agama Islam di Indonesia sejak dulu.

Salah satu walisongo atau ulama yang menyiarkan ajaran Islam di Indonesia ini adalah Sunan Bonang yang mempunyai nama asli yaitu Maulana Makdum Ibrahim. Sunan Bonang pada saat itu sering menggunakan alat musik Bonang yang merupakan salah satu gamelan sebagai media untuk berdakwah. Alat musik ini sering digunakan untuk menarik perhatian masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Suara alat musik Bonang yang dimainkan Sunan Bonang membuat masyarakat berbondong-bondong menuju sumber suara. Kemudian ketika masyarakat berkumpul, Sunan Bonang juga melantunkan syair-syair yang berisi tentang ajaran Islam dan diiringi dengan alat musik Bonang. Kepiawaian Sunan Bonang dalam melantunkan syair-syair dan memainkan alat musik Bonang menjadikan Sunan Bonang mempunyai julukan *Sang Mahamuni* atau Orang yang ahli dalam bersenandung (Nurcholis & Mundzir, 2016, hal. 59).

Dari pemaparan di atas jelas jika seni musik dan lagu bisa dijadikan sarana atau media untuk menginternalisasi nilai-nilai pedidikan Islam. Namun persoalannya, saat ini tidak semua lagu berisi kandungan makna yang positif, sering kali kita jumpai lagu-lagu yang di dalamnya berisi kata-kata yang kotor bahkan menceritakan soal kemaksiatan yang jauh dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Maka untuk menyikapi kesenjangan tersebut, ada sebuah alternatif seni musik yang dikenal dan berkembang di dunia Islam sampai saat ini yaitu nasyid yang baik lirik atau iramanya bisa dijadikan sebagai media untuk menyampaikan Pendidikan Islam. Nasyid adalah nyanyian yang berisi pujian terhadap Allah dan bermakna positif yang bertujuan untuk mengingatkan pendengar supaya taat kepada perintah Allah Swt. Peran nasyid sebagai pesan dakwah tidak hanya menjadi media dan metode dakwah saja, tapi diharapkan bisa menyebarkan syiar Islam, memberikan kedamaian dan membangun insan serta menjadi wadah ilmu (Eri & Roslan, 2017).

Lagu nasyid yang didalamnya terdapat unsur musik ini pun berpengaruh positif bagi perkembangan anak-anak. Musik mampu memberikan sumbangsih besar dalam menciptakan pribadi-pribadi berkelembutan hati. Seorang anak yang memiliki kepekaan musikal akan melihat dan menangkap bahasa kata secara indah. Ditelinganya bahasa kata adalah bahasa musik, sehingga ia sangat menikmatinya. Setiap kalimat yang masuk ke telinganya ia dengarkan, rasakan dan sadari sepenuhnya sebagai masukan yang sangat bermanfaat bagi pendewasaan dirinya. Maka, alangkah indahnya jika pembelajaran musik bagi anak-anak tidak hanya dijadikan upaya untuk mencetak penyanyi atau artis cilik, tapi lebih dari itu pembelajaran musik dijadikan sebagai upaya membentuk pribadi utama. Pembelajaran dengan musik juga bisa menjadi penyeimbang kejenuhan otak menghadapi target-target kurukulum, bahkan pembelajaran dengan musik bisa menghidupkan ruh kegembiraan dan jiwa kesyukuran kepada Allah (Purwanto, 2016, hal. 91-95). Maka nasyid yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam ini bisa menjadi alternatif media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam.

Artikel ini bertujan untuk mengetahui bagaimana proses sebuah lagu nasyid dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan dari berbagai unsur yang ada di dalamnya baik itu lirik, irama, maupun penampilan seorang munsyid saat membawa lagu nasyid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini mengarah kepada pemahaman yang lebih luas tentang makna, konteks tingkah laku dan proses yang terjadi dalam pola-pola pengamatan dari faktor-faktor yang berhubungan (Brannen, 2005, hal. 117). Dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Tujuan penelitian deskriptif yakni untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Achmadi, 2009, hal. 44).

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data. Pertama wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa munsyid untuk mengetahui seputar lagu nasyid. Dalam hal ini peneliti

mewawancarai Muiz seorang munsyid dari Malaysia, Muhainee seorang munsyid dari Thailand dan Deni Aden seorang munsyid dari Indonesia. Kedua, peneliti melakukan studi dokumentasi untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lagu nasyid. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Ada 3 tahap dalam proses internalisasi. Tahap *pertama* yaitu *transformasi*. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

Tahap *kedua* yaitu *transaksi* yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerimanan dan mengamalkan nilai tersebut.

Tahap *ketiga* yaitu *transinternalisasi*: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.

Pengertian nasyid sendiri menurut al-Farabi seorang ahli musik Islam bahwa *nasyd* digolongkan sebagai hymne yang oleh kalangan Islam biasa difungsikan untuk kegiatan-kegiatan kebudayaan atau non ritual semacam

upacara panen, hajatan keluarga, serta kegiatan bijak lainnya. (Poetra, 2004, hal. 15).

Adapun menurut Asep Syamsul M. Romli (Romli, 2006, hal. 17-18) mengemukakan bahwa nasyid secara harfiyah artinya senandung, nyanyian atau lagu. Akar kata nasyid adalah nasyd, artinya hymne (nyanyian pujian, puja-puji). Dengan demikian, asal makna nasyid adalah senandung pujian atau sanjungan, dalam hal ini sanjungan kepada Allah. Ada pula pendapat, asal kata nasyid adalah nasyada, artinya menyuarakan dengan suara keras dan lantang, kebiasaan orang-orang Arab dalam bersyair tanpa diiringi musik. Pelakunya (penyanyinya) disebut munsyid."

Sementara itu dalam (Eri & Roslan, 2017) juga dikemukakan bahwa nasyid berasal dari kata nasyada yang berarti menyeru, menyampaikan berita, memberi informasi atau mengingatkan para pendengar. Nasyid juga bisa diartikan sebagai satu rangkap puisi atau menyampaikan bait-bait sajak dalam bentuk nyanyian atau lagu. Ia bertujuan memuji Nabi Muhammad saw., menceritakan akhlak yang baik dan mengingatkan para pendengarnya supaya taat kepada perintah Allah Swt.

Sedangkan dalam (Suseno, 2005, hal. 87) dijelaskan bahwa nasyid ini berasal dari kata ansyada yansyudu yang berarti membangkitkan semangat. Jadi yang disebut nasyid itu lagu-lagu perjuangan. Yang layak disebut nasyid itu semestinya mars untuk membangkitkan perjuangan, membangkitkan ketakwaan dan sebagainya. Atau bisa juga lagu-lagu anak sekolah bisa juga disebut nasyid.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nasyid adalah nyanyian pujian yang berisi pujian terhadap Allah dan bermakna positif yang bertujuan untuk mengingatkan pendengar supaya taat kepada perintah Allah Swt.

Dari hasil wawancara dengan para munsyid yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa unsur dalam lagu nasyid yang berpengaruh dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya adalah lirik lagu nasyid, irama lagu nasyid dan penampilan munsyid saat membawakan lagu nasyid.

a. Lirik Lagu Nasyid

Lirik dalam lagu nasyid merupakan identitas utama dari lagu nasyid yang membedakannya dengan lagu lain, kemudian di dalamnya selalu berisi sebuah nasihat serta pesan-pesan kebaikan dan berisi nilai-nilai ajaran Islam baik itu dari al-Quran atau hadis.

Menurut peneliti hal ini sangat tepat karena mengingat makna dari nasyid sendiri adalah sebuah senandung atau lagu yang memiliki sebuah tujuan khusus yaitu mengingatkan pendengarnya untuk senantiasa taat kepada perintah Allah Swt., sehingga sangat tepat jika isi lirik pada lagu nasyid merupakan bagian yang paling penting dan menjadi identitas utama yang bisa membedakan lagu nasyid dengan lagu yang lain.

Mengenai hal di atas Langgeng Jatmiko dari Group musik Azzam pun turut berkomentar bahwa: nasyid tidak mementingkan musik, karena alat musik bukanlah faktor dominan, tapi nasyid ini mengandalkan lirik. Lirik pun bukan sembarang lirik. Lirik dalam nasyid mengutamakan cinta kepada Allah dan Rasul (Suseno, 2005, hal. 87).

Maka dari itu Dr. Yusuf al-Qardlawi berpendapat bahwa tidak semua lagu itu dibolehkan menurut syariat Islam, lagu yang dibolehkan itu adalah lagu yang syair-syairnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, aqidah, syariah dan akhlak. Contoh ada nyanyian yang berbunyi: “dunia adalah rokok dan arak.” Hal tersebut tentu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang menjadikan khamr adalah najis dari perbuatan setan, dan melaknat peminum arak, baik pembuatnya ataupun penjual, pembawa, dan semua yang berserikat. Dan rokok juga mengakibatkan rusaknya badan, jiwa dan harta, dan termasuk dalam perkara buruk yang diharamkan (Al-Qardlawi, 2001, hal. 21-22).

Al-Ghazali menyampaikan berapa kategori sebuah lagu bisa dikatakan sebagai lagu yang religius, diantaranya:

- Membangkitkan semangat untuk berperang guna membela akidah dan negara.
- Menggambarkan sengitnya pertempuran, kegagahan dalam perang tanding serta ketabahan para pemberani di saat-saat penting.
- Mengenang jasa orang yang telah wafat.
- Melukiskan saat-saat yang penuh kegembiraan dan kepuasan hati.

- Melukiskan cinta yang suci, mengungkap perasaan pencinta dan mengharap bertemu kembali setelah berpisah.
- Melukiskan kebesaran Ilahi dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya dengan segala keagungan-Nya.
- Membangkitkan kerinduan untuk berziarah ke tempat-tempat suci, dan mengajak kaum muslim dari seluruh penjuru bumi agar bergegas menuju al-haramain asy-syarifain (Mekkah dan Madinah).

Sementara itu, Yusuf Qardhawi memberikan karakteristik lagu-lagu religius sebagai berikut:

- Lagu-lagu yang menyebutkan keagungan Allah Swt. dan menyanjungkan puji-pujian kepada Allah Swt.
- Lagu-lagu yang berisikan puji-pujian terhadap suri teladan kita yakni Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya.
- Nyanyian yang menimbulkan semangat kepahlawanan jihad di medan perang, berharap dan mendorong untuk mati syahid sekaligus menganjurkan kepada para pemuda untuk senantiasa berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam serta tetap istiqomah dalam menghadapi musuh-musuh Islam.

Jadi, lagu-lagu religius bisa didefinisikan sebagai lagu-lagu yang mana syair-syairnya mengandung ajaran-ajaran agama dalam rangka untuk mendekatkan kita pada Allah Swt. serta menambah iman dan takwa kita kepada-Nya (Suseno, 2005, hal. 82-83).

Materi yang terdapat dalam lagu-lagu religius sangat beragam, seperti pengakuan dosa dan memohon ampunan, kerinduan untuk bertemu dengan Sang Khaliq, perdamaian, cinta kasih, dan masih banyak lagi tematema lain yang kesemuanya menuju pada satu muara yakni Allah Swt (Suseno, 2005, hal. 83).

b. Irama Lagu Nasyid

Terlepas dari pentingnya isi lirik dalam sebuah sebuah lagu nasyid, irama dan musiknya pun memiliki peranan tersendiri karena irama akan membantu menyampaikan isi pesan yang ada dalam lirik. Berdasarkan hasil wawancara bersama para munsyid, mereka berpendapat bahwa irama dalam lagu nasyid

sendiri tidak dibatasi oleh aliran atau genre tertentu bahkan harus bisa masuk ke semua aliran. Karena apapun aliran musiknya tujuan utamanya adalah isi pesan dan nasihat dalam lagunya bisa tersampaikan.

Sehingga identitas musik Islam adalah musik yang memiliki jiwa dan semangat penyerahan diri terhadap Allah Swt. Sikap tersebut tidak hanya dilakukan di saat menciptakan, melainkan juga di saat menyajikannya, sebab Allah Swt tidak menyukai sesuatu yang berlebihan melainkan menyukai kebersahajaan (Poetra, 2004, hal. 12).

Lepas dari apakah itu menggunakan skala nada diatonis barat atau pentatonik Islam, jika sebuah karya musik disajikan dengan penuh tawadhu atau tetap dalam kesadaran mengingat Sang Maha Pencipta dan disertai niatan dan muatan dakwah, maka alangkah layaknya apabila model sajian musik seperti itu kita sebutnya sebagai musik Islam (Poetra, 2004, hal. 48).

KH Achmad Syahid tokoh Qira'ati Internasional dan pimpinan Pondok Pesantren al-Falah di Cicalengka, Bandung, pernah pula berkata. "Islam adalah tuntunan kebenaran Illahi Rabbi," seni apa pun bisa disebut Islami atau diembel-embeli dengan identitas Islam selama tidak melanggar rambu-rambu yang ditentukan Ilahi Rabbi dan Rasul-Nya." (Poetra, 2004, hal. 48).

Alunan nada-nada baik yang berbentuk musik maupun vokal dapat dianggap sihir karena ia bisa membawa emosi manusia ke dalam suasana dimana makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Demikian halnya dengan ayat-ayat al-Qur'an pun dapat berpengaruh pada emosi dan perilaku kita apabila dikumandangkan dengan kemerduan suara yang dikolaborasikan dengan indahnya bacaan. Melantunkan dengan cara seperti itu memang dianjurkan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Muzammil ayat 4 yang artinya: *"Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil (teratur, pelan dan dengan bacaan yang baik)"*. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah saw. bersabda: *"Hiasilah al-Qur'an dengan suaramu. "* Hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Musa, menceritakan bahwa Rasul pernah berkata kepada Abu Musa tentang bacaan al-Qur'an Abu Musa yang didengarkan oleh Rasul, bahwa seolah-olah beliau telah mendengar seruling keluarga Daud, dan Abu Musa mengatakan seandainya ia tahu kalau bacaannya didengarkan, maka ia akan

melagukannya dengan lebih bagus lagi untuk Rasulullah saw. (Suseno, 2005, hal. 22).

Namun dalam pemilihan irama sebagaimana pendapat dari para munsyid harus disesuaikan dengan suasana dan makna isi dalam lagu supaya dapat membantu pendengar untuk menerima pesan yang ingin disampaikan oleh lagu tersebut. Dan antara irama atau musik dengan lirik pada lagu nasyid harus seimbang, jangan sampai musik melalaikan makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut. Bahkan Muiz berpandangan irama musik rock tidak cocok untuk membawakan lagu nasyid karena terlalu keras dan berlebihan.

Penilaian terhadap musik itu memang berbeda, tergantung pada sikap subjektif dan faktor psikologi dari masing-masing orang. Tetapi melalui penelitian reaksi tumbuh-tumbuhan terhadap musik, kita percaya warna suara itu akan secara objektif langsung mempengaruhi sel-sel dan pertumbuhan dari tumbuhan itu sendiri. Laporan dari Harian Denver di Colorado melaporkan sebuah penilaian yang dilakukan Dorothy dengan tumbuh-tumbuhan sejenis yang ditanam dalam 5 kotak yang tertutup rapat diberi pupuk, cahaya dan kelembaban suhu yang sama. Hal itu dilakukan dalam suatu pengawasan yang cukup teliti. Tiap-tiap hari pada waktu tertentu 5 kotak tersebut diperdengarkan musik yang berbeda.

Setelah 4 minggu kemudian, didapatkan hasil tumbuhan yang diperdengarkan musik dari siaran radio KIMN (musik rock), dalam minggu ke-2 arah tumbuhnya menjauhi speaker dan tidak beraturan bahkan tidak berbunga. Setelah 1 bulan, tumbuhan itu kering dan mati. Tetapi tumbuhan yang diperdengarkan musik ibadah bercorak klasik dan tenang, tumbuhnya lebih tinggi 2 inci dibanding dengan tumbuhan ke-2 dan lebih mendekati speaker (Suseno, 2005, hal. 76-77).

Dalam hal ini bagi Kyai Kanjeng, bermain musik tidak berhenti pada hiburan. Bermusik meski memiliki tiga unsur; keasyikan, kekhusyukan, dan ilmu. Menghibur sekaligus menciptakan kekhusyukan dan sekaligus sarana mencari ilmu bukanlah hal yang mudah. Kyai Kanjeng tidak hanya menggunakan alat musik lokal, saron, bonang dan gong. Kyai Kanjeng juga

mendatangkan alat musik Barat. Kami tidak menganggap musik modern lambang kekafiran. Pengertian Islami bukan jenis alat musik, tapi seberapa jauh kami menggunakan alat musik itu untuk menimbulkan spirit Islami Dalam prinsip kami, tidak ada istilah bahwa alat musik ini boleh dipakai yang itu tidak boleh (Suseno, 2005, hal. 81).

Nasyid telah dikembangkan sebagai media dakwah yang diharapkan dapat diterima oleh masyarakat umum. Hal ini dimaksudkan agar nasyid mampu sebagai penyeimbang ataupun kalau mungkin bersaing dengan aliran musik pop pada umumnya. Sebagai catatan bahwa di dalam ajaran Islam persyaratan berkesenian ataupun bermusik yang diperbolehkan adalah:

1) Tidak disertai kemunkaran, seperti minum minuman keras ataupun narkoba.
2) Tidak menimbulkan fitnah, seperti menyebabkan timbulya birahi bagi lawan jenis.
3) Tidak menyebabkan lalai terhadap kewajiban seperti salat dsb.

Dan memang sejauh ini media seni suara dengan nasyid terbukti efektif untuk menyampaikan pesan moral maupun pesan dakwah yang kental dengan nuansa islaminya. Paling tidak realitas menunjukkan bahwa dalam setiap pertunjukkannya, seorang penonton nasyid tidak akan bergoyang pinggul menari-nari ketika dibawakan nasyid, bahkan sangat mungkin akan menyesuaikan dengan makna lagu yang dibawakan (Suseno, 2005, hal. 90).

Selain itu Dr. Yusuf Al-Qardlawi mengungkapkan bahwa lagu, seperti hal lain yang dibolehkan wajib dibatasi dengan tidak adanya unsur berlebihan, sebagaimana sabda Rasulullah saw.: *"Makanlah, minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah kamu sekalian dengan tidak berlebihan dan sombong".* Begitu pula dengan nyanyian, untuk menikmati sesuatu yang halal dibutuhkan dua batasan: menyangkut zatnya tidak berlebihan dan makna/esensinya yaitu caranya menghindari khayalan dan kesombongan, karena Allah tidak menyukai orang yang pongah dan sombong (Al-Qardlawi, 2001, hal. 25-26).

Imam Al-Ghazali mengungkapkan untaian kata yang sangat bagus, disebutkan dalam kitabnya Al-Ihya tentang sebab-sebab yang merubah status hukum boleh:

> “Imam Al-Ghazali menyebutkan sebab yang kelima, dengan mengatakan: Bagaimana bisa orang awam dan tidak memiliki rasa cinta terhadap Allah, kemudian dengan lagu tersebut menumbuhkan cintanya dan tidak dikalahkan oleh hawa nafsu, mengapa dilarang?! Lagu itu dibolehkan baginya sebagaimana jenis kenikmatan lainnya yang dibolehkan, kecuali kalau lagu itu dijadikan prioritas segalanya, sehingga menghabiskan waktunya, maka inilah si bodoh yang kesaksiannya ditolak, maka terus menerus dalam kesia-siaan adalah suatu kejahatan, sebagaimana halnya dosa kecil yang dilakukan terus menerus maka dia akan menjadi besar, dan begitu pula sebagian yang dibolehkan jika dilakukan terus menerus akan menjadi dosa kecil, dan dia seperti terus menerus untuk mengikuti tarian zunuj (tarian perang) dan orang Habsyah, dan melihat permainannya terus menerus, maka termasuk hal terlarang. Walaupun pada dasarnya tidak dilarang, karena Rasulullah pun pernah melakukannya. Hal ini seperti permainan catur, merupakan hal yang dibolehkan, tetapi kalau terus menerus dilakukan akan menjadi sangat makruh, sekalipun maksudnya hanya bermain dan bersenang-senang. Walaupun pada asalnya dibolehkan, karena di dalamnya mengandung unsur yang bisa menenangkan hati (rileks), karena refreshing adalah obat baginya guna menimbulkan gairah hati, bersemangat dalam kehidupan dunia, seperti usaha dan dagang atau dalam urusan agama seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Maka dianggap baik dalam menambah kesungguhannya. Seperti kegunaan kosmetik pembersih wajah, jika digunakan secara berlebihan pada wajah maka akan merusak, alangkah buruk jadinya! Maka kebaikan akan berubah jadi keburukan dikarenakan terlalu banyak. Tidak semua yang baik itu akan baik jika berlebihan, dan tidak semua yang mubah itu akan tetap mubah jika berlebihan, bahkan roti pun sekalipun mubah, jika berlebihan akan menjadi haram. Maka hal yang mubah ini seperti hal-hal yang mubah lainnya” (Al-Qardlawi, 2001, hal. 28-29).

c. Penampilan Munsyid Saat Membawakan Lagu Nasyid

Dari hasil penelitian dan wawancara kepada para munsyid mengenai penampilan seorang munsyid saat menyanyikan lagu nasyid diketahui bahwa saat membawakan lagu nasyid harus memperhatikan pakaian yang sesuai dengan anjuran Islam dan juga harus memperlihatkan sebuah etika atau bersikap sopan santun selama di atas panggung.

Menanggapi hal tersebut peneliti sangat setuju dengan pendapat para informan terkait penampilan munsyid saat membawakan lagu nasyid karena tugas dari seorang munsyid ini tidak hanya sekedar bernyanyi tapi juga untuk menyeru, menyampaikan pesan dan nasihat, berdakwah, bahkan mendidik dengan lagu-lagu yang dibawakannya. Artinya peneliti memiliki pandangan bahwa ketika nasyid ini menjadi sebuah media dakwah, maka seorang munsyid harus tampil seperti layaknya seorang pendakwah. Begitupun ketika nasyid ini

menjadi sebuah media pendidikan, maka seorang munsyid harus bisa tampil seperti layaknya seorang guru. Bukan hanya dalam hal pakaiannya saja yang harus dijaga, menutup aurat dan sesuai dengan anjuran Islam, tapi tutur kata dan sikap seorang munsyid pun harus menjadi teladan bagi para pendengarnya. Karena akan sangat mustahil orang akan terajak untuk mengikuti kebaikan, sedangkan orang yang mengajaknya belum melakukan kebaikan tersebut.

Menjadi munsyid bukan hanya menjadi musisi, melainkan juga sebagai pendakwah. Atau boleh juga dibalik, menjadi munsyid bukan hanya menjadi pendakwah melainkan sekaligus sebagai musisi. Artinya seorang munsyid tak cukup hanya memiliki bakat musik melainkan juga perlu memiliki kesalehan yang baik. Bukan hanya kesalehan di atas panggung, melainkan juga di bawah panggung. Munsyid profesional pada dasarnya adalah publik pigur yang tidak hanya akan menjadi bahan tontonan ketika ia tampil di pentas, ia pun akan menjadi tontonan manakala berada di tengah-tengah masyarakat. Ada banyak contoh yang bisa dijadikan pelajaran berharga. Satu di antaranya adalah yang dialami Krisdayanti, yang tiba-tiba popularitasnya sempat menurun gara-gara istri penyanyi pop Anang ini digosipkan berselingkuh dengan laki-laki lain. Padahal itu baru bersifat gosip. Contoh lainnya adalah yang dialami Rhoma Irama di tahun 2003. Kritikan Sang Raja Dangdut terhadap Inul Daratista mendadak kurang digubris orang hanya kerena ia berkunjung sendirian ke rumah wanita teman main filmnya. Padahal tak ada satu bukti pun jika ia melakukan perbuatan yang tercela (Poetra, 2004, hal. 111).

Rambu moral yang dibutuhkan seorang munsyid tentunya akan lebih dari seorang penyanyi pop, mengingat belum apa-apa citranya sudah bersinar menjadi seorang seniman musik yang saleh dan penyeru kebenaran Ilahi (Poetra, 2004, hal. 112).

Selanjutnya Adji Esa Poetra yang merupakan penulis buku Revolusi Nasyid ini juga menyampaikan pengalamannya pada tahun 1999, saat pertama kali berkenalan dengan nasyid, saya memiliki kesan yang luar biasa terhadap nasyid, sebab Mupla yang pertama kali saya bina adalah grup nasyid yang para personilnya selalu mengisi kesenggangan waktu dengan mengaji al-Quran atau membaca berbagai macam buku termasuk buku keagamaan. Citra para munsyid

seperti itulah yang tumbuh dalam gambaran pikiran saya, terlebih saat adik-adik saya itu menginformasikan bahwa fenomena mengisi waktu luang tadi sesungguhnya merupakan fenomena yang umum dikalangan para munsyid (Poetra, 2004, hal. 112).

Fenomena seperti itu ternyata berbeda dengan di tahun 2000-an ketika saya lebih banyak bergaul dengan para munsyid, baik di saat menyutradarai konser nasyid maupun sebagai penyelenggara lomba nasyid, termasuk juga di saat menjadi juri lomba nasyid. Gaya hidup mengisi selingan waktu dengan kesadaran Illahiah seperti yang diinformasikan grup nasyid Mupla di tahun 1999 ternyata tidak mudah saya dapatkan saat memasuki tahun 2000-an. Terutama di acara-acara lomba nasyid yang sebagian besar diikuti para munsyid pemulayang mungkin saja-dalam hal kesadaran religinya belum setebal sebagian besar para munsyid angkatan 1999 dan angkatan sebelumnya. Padahal, pola hidup yang kental dengan kesadaran religi merupakan syarat penting bagi seorang munsyid sebab tanpa itu semua munsyid akan tumbuh tanpa jati diri yang jelas. Saya pernah mengkhawatirkan kelanggengan seni nasyid di negeri ini, salah satunya adalah ketika saya menyaksikan beberapa grup sangat terkenal di negeri ini ngobrol ngalor ngidul sebelum show sambil saling cekakakan bak seorang selebriti pada umumnya (Poetra, 2004, hal. 112-113).

Selanjutnya menurut Dr.Yusuf Al-Qardlawi ara menyanyikan lagu berperan penting dalam menentukan status hukum lagu itu sendiri. Kadang tema syairnya tidak masalah namun cara dan gaya penyanyi, baik pria maupun wanita yang mengumbar ucapan sensual dan mengundang nafsu birahi atau kejahatan pada mereka yang berhati kotor. Maka nyanyian tersebut berubah yang tadinya boleh menjadi haram, syubhat ataupun makruh. Misalnya, banyak kita saksikan di radio dan televisi yang menayangkan channel sensual dan penuh birahi dan penampilan seronok yang dapat membangkitkan nafsu para remaja. Insting seksual merupakan tabiat dan kecenderungan remaja, bahkan menurut psikolog, semua manusia berpotensi seksual. Semestinya dijaga kehormatannya, tidak diumbar atau dirangsang dan dipertontonkan.

Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 32 kepada para istri Nabi Saw.
:

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٣٢

"Janganlah kamu tunduk dalam berbicara (berbicara dengan sikap yang mengundang maksiat) sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."

Dalam berucappun selayaknya merendah, tidak mengundang nafsu birahi penonton maupun pendengar (Al-Qardlawi, 2001, hal. 23-24).

Selain itu, seharusnya nyanyian tersebut tidak dibarengi dengan sesuatu yang haram seperti minuman keras atau narkoba, musik yang seronok dan membangkitkan nafsu, ditemani penyanyi latar yang seksi, seperti nyanyian Al-Haebiyin dan sebagainya. Demikian halnya nyanyian dengan penyanyi seorang pecandu narkoba atau mempropagandakannya, atau yang dapat menjerumuskan pada kecabulan, tabarruj (pamer aurat) dan bercampurnya dua jenis yang bukan mahromnya (ikhtilath). Memang sulit dipisahkan antara club musik dengan nyanyian, disana pasti ada khamr, bursa seks dan eksploitasi wanita. Hadis Ibnu Majah dan yang lainnya mengisyaratkan : Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya sebagian manusia dari umatku akan minum khamr, mereka menyebutnya bukan dengan namanya, mereka bernyanyi dengan menggunakan musik dan nyanyian perempuan, maka Allah menjadikan mereka lemah akalnya dan sebagian mereka akan dijadikan kera dan babi."*

Hal ini perlu mendapat perhatian, sebagaimana pada zaman dahulu, kalau seseorang ingin menikmati lagu, maka ia harus datang ke tempat-tempat nyanyian yang sulit dipisahkan dari hal-hal yang diharamkan. Namun kini, seseorang yang ingin menikmati musik dan lagu cukup duduk di rumah masing-masing jauh dari tempat club atau cafe, sehingga ada yang cenderung membolehkannya, padahal semua itu masih termasuk unsur yang mendukung dan mempropagandakan kemunkaran (Al-Qardlawi, 2001, hal. 24-25).

Sehingga Syekh Ali Mahfudz (Haq, 2011, hal. 95-96) menyatakan, bila hendak mencontoh Rasulullah, dakwah harus dibina di atas empat dasar pokok, yakni:

1) *Al Huluj Balaghah* (alasan yang tepat).

2) *Al Asalibul Hakimah* (susunan kat yang dipenuhi hikmah).
3) *Al Adabus Samiyah* (adab ataupun sopan santun yang baik dan mulia).
4) *As Siyasatul Hakimah* (siasat yang bijak).

d. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui lagu Nasyid

Lagu nasyid merupakan media yang baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam karena lagu nasyid ini bisa masuk ke berbagai kalangan lintas suku, lintas ras, lintas negara, lintas usia bahkan bisa menusuk ke sanubari seseorang.

Menurut pebeliti seni musik dan lagu ini sangat mudah diterima oleh orang dari berbagai kalangan. Fakta sederhananya hampir di semua daerah di Indonesia atau bahkan di dunia mempunyai lagu daerah masing-masing bahkan banyak diantaranya juga yang memiliki alat musik tradisional yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Selain itu disetiap negara juga memiliki lagu kebangsaan yang senantiasa dinyanyikan sebagai wujud rasa nasionalisme dan sebagai identitas masing-masing negara. Hal tersebut menjadi bukti bahwa di dalam seni musik dan lagu itu terdapat sebuah potensi dan kekuatan yang sangat luar biasa, apalagi ketika di dalam lagu itu berisi nasihat dan pesan yang baik maka akan berdampak baik juga bagi para pendengarnya.

Berkaitan dengan hal tersebut Setyoadi Purwanto dalam bukunya Pendidikan Karakter melalui seni (Purwanto, 2016, hal. 27-29) mengatakan bahwa musik adalah bahasa fitrah. Dikatakan demikian karena musik memiliki unsur-unsur yang sangat mendasat yang berkaitan langsung dengan potensi bawaan manusia, diantaranya:

1) **Unsur nada** yang menghasilkan melodi-melodi indah bila disusun selaras adalah fitroh manusia. Manusia secara alami pasti lebih menyukai nada (suara indah) dibandingkan desah (suara kacau). Lihatlah para pekerja keras yang sering menguatkan fisik dan semangatnya dengan bersenandung atau bersiul. Suara seperti apa yang jadi pilihan dalam senandung atau siulannya? Tentu bukan desah! Perhatikan pula cara para pedagang keliling memilih nada tertentu dalam menjajakan dagangannya. Ingatlah kembali bagaimana anda memanggil penjaga warung kecil dekat rumah anda saat anda ingin membeli sesuatu dan si penjaga tak ada di

tempat. Bahkan intonasi bicara dan suara wajar kita memuat kandungan melodi yang kaya dan indah.

2) **Unsur Irama**, adalah unsur yang menyatu dalam diri manusia. Pola gerak tubuh kita saat berjalan, melompat, berlari, mengangkat benda, adalah contoh pola irama fitrah kita. Dalam kaitan inilah kita lebih nyaman dan mudah melakukan gerakan teratur senam bila diiringi musik. Irama pula yang mampu mengirimkan sinyal dan energi emosi melalui suara ataupun tanpa suara. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi 'ulil albab'. Dengar dan rasakanlah detak jantung anda, anda akan dapatkan pola irama yang sangat teratur baik saat santai ataupun dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Perhatikan pula perputaran bumi mengelilingi matahari, bulan mengelilingi bumi, pergantian siang-malam, berputarnya benda-benda langit di garis edarnya masing-masing. Semua menggunakan pola irama yang sangat indah. Sungguh Allah Maha Kaya dengan kreativitas pola irama kehidupan ini.
3) **Dengan harmoni** llahiyah alam semesta menjadi indah dan padu, dengan harmoni llahiyah manusia akan mampu hidupindah dan padu, dan dengan harmoni llahiyah pula setiap makhluk memiliki rasa kasih sayang. Sekali waktu anda perlu melihat konser musik yang sesungguhnya. Dalam sebuah konser orkestra, anda akan melihat betapa setiap pemain mengambil peran berbeda, namun mereka bermain dalam sebuah harmoni yang luar biasa. Indah dan padu. Perbedaan alat justru menghasilkan suara yang megah dan penuh keagungan. Unsur harmoni menjadikan perbedaan sebagai modal besar dalam menciptakan keindahan dan kebermaknaan. Unsur harmoni menjadikan kekuatan suara menjadi berlipat-lipat dalam menyentuh, menggetar, mendorong dan menggerakkan hati manusia. Pernahkah anda melihat sebuah film tanpa iringan musik? Jika tidak, cobalah anda bayangkan film yang seperti itu. Menurut anda, mampukah film tanpa musik itu menyampaikan pesan-pesan emosi secara efektif dan mendalam?.

Dalam hal ini bahkan Imam Al Ghazali menulis dalam ihya-nya "Siapa yang tidak berkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh musik dan getaran nadanya maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati." (Purwanto, 2016, hal. 31).

Sementara itu nasyid sebagai seni musik memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi pendengarnya, bahkan Plato dan Aristoteles sejak jauh-jauh hari sudah berpendapat bahwa musik bisa mempengaruhi jiwa manusia. Dengan kata lain, apabila seseorang mendengar musik yang kurang baik, maka jiwanya pun kurang baik pula. Demikian halnya apabila seseorang mendengar musik yang baik, maka jiwanya akan baik juga. Pernyataan tersebut selaras dengan filosifi para ahli musik Islam salah satunya Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa musik dan nyanyian merupakan faktor penting untuk memperoleh “ghairah” Allah Swt (Poetra, 2004, hal. 21-22).

Setelah kita ketahui bahwa nasyid sebagai seni musik dan lagu ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Maka dalam implementasinya di lapangan membutuhkan strategi yang tepat supaya seruan-seruan nasyid ini bisa diterima di kalangan luas lintas suku, budaya dan daerah. Dalam hal ini kita bisa melihat bagaimana strategi keberhasilan dakwah para walisongo yang berhasil mengenalkan Islam melalui media seni diantaranya seni nasyid ini.

Jika kita menoleh ke belakang, ketika nilai-nilai Islam mulai memasuki wilayah kebudayaan masyarakat Jawa, maka tercatat peranan besar para wali dalam upaya-upaya kreatif tersebut. Seperti Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Karena memang terbukti bahwa dakwah melalui seni budaya merupakan senjata ampuh untuk menarik penduduk Pulau Jawa memeluk agama Islam pada waktu itu. Kejelian para wali ini, banyak dituangkan dalam bentuk karya seni rakyat seperti gending, tembang dan tidak ketinggalan wayang (Suseno, 2005, hal. 109).

Menurut Teguh, M.Ag dalam Moral Islam dalam Lakon Bima Suci, dakwah Sunan Bonang dan sebagian besar Walisanga adalah dakwah kultural. Semboyan yang mereka usung adalah "tut wuri hangiseni" yang berarti dalam

berdakwah, mereka selalu memanfaatkan kultur Jawa. Peluang-peluang yang ada mereka pergunakan dengan sebaik-baiknya sehingga terciptalah perpaduan antara Jawa dengan Islam. Seperti misalnya Sunan Bonang yang memanfaatkan gending Jawa, kebiasaan atau pun kesenangan orang Jawa, suluk atau tembang tamsil, wayang, dan sebagainya. Dengan kata lain secara konseptual metode dakwah Sunan Bonang sendiri dan juga Walisanga lainnya biasa disebut dengan istilah "Mau'idzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan". Metode ini biasa digunakan untuk tokoh-tokoh khusus, misalnya raja, bangsawan, orang kaya, tuan tanah, maupun tokoh-tokoh masyarakat setempat (Haq, 2011, hal. 85-86).

Pada masa itu beliau dengan begitu cerdasnya mengubah gending Jawa yang sarat dengan estetika Hindu dengan nuansa baru termasuk dengan menambahkan instrumen 'Bonang' yang menurut beliau lebih dekat dengan nuansa Islam. Sehingga gending menjadi sebuah media untuk mengiringi dzikir, puji-pujian, ataupun tembang-tembang yang berisi pengagungan kepada Allah dan shalawat kepada Rasulullah. Ini untuk mendorong kecintaan masyarakat Jawa kepada Allah tanpa paksaan. Nuansa baru yang beliau ciptakan ini mempunyai tujuan agar timbul kecintaan masyarakat Jawa terhadap kehidupan transendental. Tembang Tombo Ati itu pun Juga sarat dengan makna ini. Ini mengindikasikan bahwa Sunan Bonang mempunyai beberapa misi utama yakni menumbuhkan rasa kecintaan masyarakat Jawa kepada Allah dan sekaligus juga menumbuhkan rasa takut kepada-Nya. Bila rasa takut ini telah tertanam dalam hati masyarakat, maka selanjutnya mereka akan lebih terbuka dan mudah menerima ajaran-ajaran Islam lainnya (Haq, 2011, hal. 87-88).

Sedangkan Sunan Kalijaga yang dikenal sebagai mubaligh keliling nampaknya lebih kaya dalam menuangkan kreativitas kesentan yang mengambil spirit Islam. Di samping menciptakan tembang di atas, Sunan Kalijaga menciptakan lagu yang cukup terkenal yaitu Ilir-ilir, menciptakan mode pakaian baju taqwa (koko), menciptakan motif ukiran yang terinspirasikan dari daun tumbuhan, memerintahkan Sunan Bayat membuat bedug untuk memanggil salat jamaah, menciptakan ruang tata kota yang ideal seperti yang ada di kota-kota sepanjang pulau Jawa dan Madura, menciptakan acara grebeg maulud untuk mengenang perjuangan Nabi Muhammad sekaligus

sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat luas. Menciptakan perangkat gamelan, Kenong kempul, Gendang Genjur yang masing-masing mempunyai fungsi dan falsafah bunyinya, menciptakan gong Sekaten atau gong Syahadatain yang bermakna dua kalimat syahadat (Suseno, 2005, hal. 110).

Sunan Bonang bersama Sunan Kalijaga dan lain-lain, jelas bertanggung jawab bagi perubahan arah estetik gamelan. Musik yang semula bercorak Hindu, serta merta ditabuh berdasarkan wawasan estetika sufi. Tidak mengherankan bila kemudian gamelan Jawa menjadi sangat kontemplatif dan meditatif, berbeda dengan gamelan Bali yang merupakan warisan musik Hindu. Warna sufistik gamelan Jawa ini lalu berpengaruh pada gamelan Sunda dan Madura (Suseno, 2005, hal. 110).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui lagu nasyid ini sedikitnya terdapat tiga tahapan sebagaimana teori dalam tahapan-tahapan internalisasi yang meliputi trasformasi, transaksi, dan transinternalisasi (Munif, 2017).

Tahap pertama adalah transformasi, dimana melalui lirik lagu nasyid ini pendengar bisa mengetahui dan mendapatkan sebuah pesan, nasihat ataupun materi tentang nilai-nilai pendidikan Islam. jadi dalam tahapan ini merupakan proses mengetahui.

Tahap kedua adalah transaksi, dimana pada tahap ini irama pada lagu nasyid dibuat sedemikian rupa disesuaikan dengan makna pada liriknya supaya mampu membawa emosi pendengar ke dalam suasana di mana makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Tahapan ini merupakan fase penghayatan kepada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam lagu nasyid.

Tahap ketiga adalah transinternalisasi. Dalam tahap ini komunikasi antara munsyid dan pendengar tidak hanya sekedar verbal saja, tapi juga sikap mental dan kepribadian. Seorang munsyid bukan hanya menjadi musisi, melainkan juga sebagai pendakwah. Sehingga seorang munsyid harus senantiasa menjaga penampilan, sikap dan kepribadiannya. Lebih tepatnya seorang munsyid harus lebih dulu mengamalkan pesan-pesan dari lagu yang dinyanyikannya, sehingga penampilan seorang munsyid akan menjadi teladan dan pendengar akan lebih

mudah terajak untuk mengamalkan pesan dan nasihat yang ada dalam lagu nasyid tersebut.

Hal di atas juga sejalan dengan langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakater menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tensebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakater di sekolah (Munif, 2017).

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui lagu nasyid dipengaruhi oleh beberapa unsur di dalamnya, yaitu: lirik, irama, dan penampilan seorang munsyid saat membawakan lagu nasyid. Lirik dalam lagu nasyid merupakan identitas utama dari lagu nasyid yang membedakannya dengan lagu lain yang di dalamnya selalu berisi sebuah nasihat serta pesan-pesan kebaikan dan berisi nilai-nilai ajaran Islam baik itu dari al-Quran atau hadis, sehingga lagu yang dibolehkan itu adalah lagu yang syair-syairnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, aqidah, syariah dan akhlak. Terlepas dari pentingnya isi lirik dalam sebuah sebuah lagu nasyid, irama dan musiknya pun memiliki peranan tersendiri karena irama akan membantu menyampaikan isi pesan yang ada dalam lirik. Irama dalam lagu nasyid sendiri tidak dibatasi oleh aliran atau genre tertentu bahkan harus bisa masuk ke semua aliran. Karena apapun aliran musiknya tujuan utamanya adalah isi pesan dan nasihat dalam lagunya bisa tersampaikan. Dalam hal penampilannya seorang munsyid pun harus menjadi teladan bagi para pendengarnya baik dari tutur kata, cara berpakaian ataupun kepribadian, karena akan sangat mustahil orang akan terajak untuk mengikuti kebaikan, sedangkan orang yang mengajaknya belum melakukan kebaikan tersebut.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui lagu nasyid ini sedikitnya terdapat tiga tahapan sebagaimana teori dalam tahapan-tahapan internalisasi yang meliputi trasformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Tahap *pertama* adalah transformasi, dimana melalui lirik lagu nasyid ini pendengar bisa mengetahui dan mendapatkan sebuah pesan, nasihat ataupun materi tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Tahap *kedua* adalah transaksi, tahapan ini

merupakan fase penghayatan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam lagu nasyid. Tahap *ketiga* adalah transinternalisasi. Dalam tahap ini penampilan seorang munsyid akan menjadi teladan dan pendengar akan lebih mudah terajak untuk mengamalkan pesan dan nasihat yang ada dalam lagu nasyid tersebut.

REFERENSI

Achmadi, C. (2009). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Qardlawi, Y. (2001). *Nasyid versus Musik Jahiliyyah.* Bandung: Mujahid Press.

Arief, A. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo.* Jakarta: Prenada Media Group.

Brannen, J. (2005). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eri, S. B., & Roslan, M. (2017, Februari). Analisis Terhadap Peranan Nasyid dalam Dakwah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, 16*.

Haq, M. Z. (2011). *Metode Walisanga Mengobati Hati.* Bantul: Media Insani.

Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia, 01*.

Nurcholis, & Mundzir, A. (2016). *Sunan Bonang Wali Sufi, Guru Sejati.* Tuban: Yayasan Mabarrot Sunan Bonang Tuban.

Poetra, A. E. (2004). *Revolusi Nasyid.* Bandung: MQS Publishing.

Purwanto, S. (2016). *Pendidikan Karakter Melalui Seni.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Romli, A. S. (2006). *Kembalikan Nasyid pada Khittahnya.* Bandung: Marja.

Santoso, G. (2005). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian.* Bandung: PT Refika Aditama.

Suseno, D. B. (2005). *Lantunan Shalawat + Nasyid Untuk Kesehatan dan Melejitkan IQ-EQ-SQ.* Yogyakarta: Media Insani.